

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Asri Setiarini

Jurusan Keuangan dan Perbankan Politeknik Negeri Balikpapan

Email: asri1106@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah kinerja keuangan memiliki dampak positif terhadap pengungkapan CSR, manajemen laba memiliki dampak positif terhadap pengungkapan CSR, dan masing-masing dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur (29 perusahaan selama tahun 2007-2009). Hipotesis pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa manajemen laba memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR dan kepemilikan manajerial secara signifikan memoderasi dampak negatif manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Kata kunci: Kinerja keuangan, manajemen laba, kepemilikan manajerial, dan pengungkapan CSR.

***Abstrack:** The aim of this study is to test whether financial performance has a positive impact on CSR disclosure, earnings management has a positive impact on CSR disclosure, and each of these are moderated by managerial ownership. The sample used in this study consist of manufacturing companies (29 companies over the years 2007-2009). Hypotheses testing are done by using multiple linear regression. The results of this study are able to prove that earnings management has a significant positive impact on CSR disclosure and managerial ownership significantly moderated the negative impact of earnings management on CSR disclosure.*

***Keywords:** Financial performance, Earnings management, Managerial ownership, and CSR disclosure.*

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan perusahaan modern, terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan kemampuan pemilik dalam mengelola perusahaan sedangkan di sisi lain para profesional menawarkan kemampuannya untuk mengelola perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Hal ini memunculkan *agency problem* yang manajer mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan para pemilik perusahaan. Di sisi lain, manajer mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Pemikiran yang melandasi CSR (*corporate social responsibility*) yang sering dianggap inti etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham atau *shareholders* tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban di atas. Tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua stakeholder, termasuk di dalamnya adalah pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, pemasok bahkan juga kompetitor (Almilia *et al.*, 2011).

Terdapat dua motivasi yang mendasari perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas CSR dalam laporan keuangan. Dua motivasi tersebut didasarkan pada teori *stakeholders* dan teori legitimasi. Dalam teori *stakeholders* disebutkan bahwa perusahaan akan memilih *stakeholders* yang dianggap penting dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dan *stakeholders*nya (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh

karena itu, perusahaan mempertimbangkan aktivitas serta pengungkapan CSR dengan harapan agar mempunyai hubungan yang baik dengan para *stakeholders* perusahaan.

Teori legitimasi menyebutkan bahwa perusahaan sebaiknya menunjukkan berbagai aktivitas sosial perusahaan agar tujuan perusahaan diterima masyarakat (Deegan, 2002). Oleh karena itu, perusahaan mempertimbangkan aktivitas serta pengungkapan CSR dengan harapan memperoleh legitimasi dari publik. Perusahaan menggunakan pengungkapan CSR untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Hal ini dikarenakan, pengungkapan aktivitas CSR akan menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan seperti kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku, serta harapan-harapan publik kepada perusahaan tersebut (Branco dan L.L., 2008).

Pengungkapan informasi mengenai perilaku dan hasil berkenaan dengan tanggung jawab sosial sangat membantu membangun sebuah citra positif diantara para *stakeholders* (Orlitzky *et al.*, 2003). Citra positif ini dapat membantu perusahaan untuk mendirikan ikatan komunitas dan membangun reputasi perusahaan di pasar modal karena dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menegosiasikan kontrak yang menarik dengan suplier dan pemerintah, menetapkan *premium prices* terhadap barang dan jasa, dan mengurangi biaya modal (Fombrun *et al.*, 2000). Castelo dan Lima (2006) menjelaskan bahwa melalui praktik CSR, perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak perlakuan yang lebih menguntungkan berkenaan dengan regulasi, serta mendapatkan dukungan dari kelompok aktivis sosial, legitimasi dari komunitas industri, dan pemberitaan positif dari media, yang pada akhirnya reputasi perusahaan tetap terjaga dengan baik. Bagi investor, pengungkapan *corporate social responsibility* dapat digunakan sebagai pertimbangan berinvestasi.

Hanafi dan Halim (1996) menyatakan bahwa ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Salah satu ukuran dari keberhasilan usaha adalah angka ROE yang berhasil dicapai.

Adanya perbedaan kepentingan dalam perusahaan antara *shareholders* dan *stakeholders* membuat manajer sebagai pengelola perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak tanpa mengabaikan salah satu pihak. Bentuk perhatian yang diberikan kepada *shareholders* ialah berupa peningkatan keuntungan atas investasi pada perusahaan, sedangkan perhatian kepada *stakeholders* diwujudkan dalam bentuk pengungkapan *corporate social responsibility* yaitu pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Perhatian besar yang diberikan masyarakat terhadap perusahaan yang *visible* terhadap aktivitas pertanggungjawaban lingkungan dan sosial membuat manajer harus memberikan informasi pengungkapan sebanyak-banyaknya. Hal ini memungkinkan manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan maupun yang memiliki saham dalam perusahaan atau kepemilikan manajerial melakukan manajemen laba terhadap pelaporan keuangan agar informasi yang diberikan terlihat baik dan sekaligus dapat meningkatkan keuntungan manajer.

Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi guna menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak ekstern. Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang untuk perilaku oportunistik dan kontrak efisien. Artinya, manajer yang rasional, akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utility*-nya dan atau nilai pasar perusahaan. Perilaku oportunistik dan kontrak efisien ini, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pada umumnya perusahaan yang besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar pada umumnya mempunyai banyak jenis produk, sistem informasi yang canggih, serta struktur kepemilikan

yang lengkap, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas (Zaleha, 2005).

TEORI KEAGENAN

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Watt dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen. (Machfoedz, 2006)

Eisenhardt (1986) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak oportunistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. (Faza, 2011).

STAKEHOLDERS THEORY

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik usaha). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintah pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Asimetri informasi sangat dimungkinkan terjadi antara berbagai pihak yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

LEGITIMACY THEORY

Legitimacy theory menyatakan bahwa organisasi harus secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa perusahaan melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat. Legitimasi dianggap sebagai asumsi bahwa tindakan yang dilakukan suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas atau sesuai dengan sistem, norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Rawi dan Muchlish, 2010).

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

CSR didefinisikan oleh Ebert (2003) dalam Rosmasita (2007) sebagai suatu usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok maupun individu di dalam lingkungan perusahaan tersebut yang termasuk di dalamnya yaitu pelanggan, perusahaan lain, karyawan, dan investor. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan umumnya bersifat sukarela, belum diaudit, dan tidak dipengaruhi peraturan tertentu. Dalam laporan tahunan tersebut CSR biasanya masuk dalam bagian *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah pelaporan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan, sosial, kinerja organisasi dan pengaruh produknya di masyarakat.

KINERJA KEUANGAN

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Bowman dan Haire, 1976 dalam Heckston dan Milne 1996). Pengungkapan CSR merupakan cerminan suatu pendekatan manajemen dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan *multidimensional* serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk *survive* dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen *et al.*, 1987 dalam Heckston dan Milne, 1996).

Heinze (1976) dalam Heckston dan Milne (1996) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

H1: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

MANAJEMEN LABA

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternative dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba. Fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan laba dapat mengurangi keandalan laporan keuangan karena laporan ini tidak mencerminkan kondisi pendapatan sebenarnya yang diperoleh perusahaan (Handayani *et al.*, 2010). Tindakan-tindakan manajerial yang dengan sengaja menyamarkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan, transaksi, atau posisi keuangan, memiliki konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, masyarakat luas, reputasi manajer, keamanan kerja dan kelangsungan karir manajer (Zahra *et al.*, 2005 dalam Prior *et al.*, 2007). Salah satu cara yang mungkin digunakan manajer untuk melindungi posisinya di perusahaan dan mempertahankan aliran modal dari pihak eksternal adalah dengan terlibat dalam aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan antara *stakeholders* dan aktivis lingkungan, yang dikenal sebagai *corporate socialresponsibility* (CSR).

Hubungan antara CSR dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan *entrenchment effect*. Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa CSR merupakan perlindungan atau pertahanan (*entrenchment*) bagi manajer yang melakukan aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan seperti praktik manajemen laba (Prior *et al.*, 2007). Dengan melakukan CSR, perusahaan dapat membangun citra positif di mata *stakeholders* dan dukungan serta kepercayaan dari *stakeholders* karena kepeduliannya terhadap lingkungan perusahaan. Dalam jangka panjang, strategi ini memungkinkan manajer menghadapi tekanan dari stakeholder sebagai hasil dari terdeteksinya praktik manajemen laba.

Melalui kegiatan CSR, manajer mengejar tujuan-tujuan yang berbeda seperti agar diliput oleh media, legitimasi dari masyarakat, peraturan pemerintah yang lebih menguntungkan dan pengawasan yang tidak terlalu ketat dari investor dan karyawan. Pada dasarnya, seorang manajer percaya bahwa dengan memuaskan kepentingan *stakeholders* dan memproyeksikan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan dapat mengurangi pengawasan dari *stakeholders* tentang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Prior *et al.*, 2007).

Sejalan dengan pandangan di atas hasil penelitian yang dilakukan Sun *et al.*, (2010) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara CSR dan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba termotivasi untuk

mencari persepsi positif dari beragamkelompok pemegang saham dan *stakeholders* lainnya melalui kegiatan CSR.

H2: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Ross *et al.*, (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja.

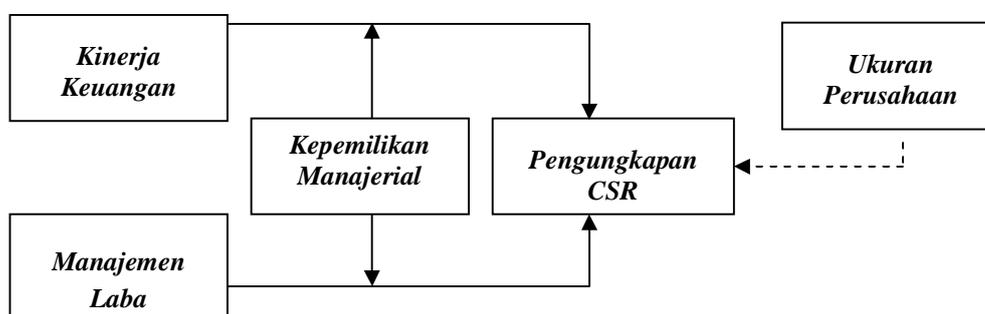
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang lebih besar seharusnya memiliki kinerja yang lebih baik karena manajemen akan lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang lebih sedikit sehingga kepemilikan manajerial mendorong perusahaan untuk mengungkapkan CSR lebih luas.

H3: Kepemilikan manajerial memoderasi secarapositif pengaruh kinerja keuangan terhadappengungkapan CSR.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

H4: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

KERANGKA BERPIKIR



METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2009. Sampel dipilih dengan metoda *purposive sampling*. Data penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan

dipublikasikan. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id dan ICMD (Indonesian Capital Market Directory)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mempelajari catatan-catatan perusahaan yang diperlukan yang terdapat di dalam annual report perusahaan yang menjadi sampel penelitian seperti informasi pengungkapan CSR, ROE, kepemilikan manajerial, manajemen laba, ukuran perusahaan dan data lain yang diperlukan. Sesuai dengan pokok permasalahan dan hipotesis yang akan di uji, maka variabel yang akan diteliti meliputi:

Tabel 1

Definisi Operasional

No.	Variabel	Indikator	Keterangan
1.	Pengungkapan CSR	$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{78} \times 100\%$	Variabel Dependen
2.	Kinerja Keuangan	$ROE = \frac{Earnings\ After\ Tax}{Ekuitas} \times 100\%$	Variabel Independen
3.	Manajemen Laba	Pengukuran yang digunakan oleh Roychowdhury (2006) $CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (I/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t/A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t/A_{t-1}) + e$ $PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (I/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t/A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + e$ $DISCRE_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (I/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t/A_{t-1}) + e$	Variabel Independen
4.	Kepemilikan Manajerial	$\frac{Kepemilikan\ manajerial}{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajemen} \times 100$ $= \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajemen}{Total\ saham\ yang\ beredar} \times 100$	Variabel Moderator
5.	Ukuran Perusahaan	$Ln\ asset.$	Variabel Kontrol

Model Analisis

Model analisis dalam penelitian yang akan di uji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSR = \beta_0 + \beta_1 ROE + \beta_2 ABNCFO + \beta_3 ABNPROD + \beta_4 ABNDISKRE + \beta_5 KM + \beta_6 ROE * KM + \beta_7 ABNCFO * KM + \beta_8 ABNPROD * KM + \beta_9 ABNDISKRE * KM + \beta_{10} Ln_TA + e$$

Keterangan:

CSR	= Corporate social responsibility
ROE	= Return on equity
ABNCFO	= Arus kas operasi abnormal
ABNPROD	= Biaya produksi abnormal
ABNDISKRE	= Biaya diskresioner abnormal
KM	= Kepemilikan manajerial
Ln_TA	= Ukuran perusahaan

ROE*KM	= Interaksi antara leverage dengan arus kas operasi abnormal
ABNCFO*KM	= Interaksi antara KM dengan arus kas operasi abnormal
ABNPROD*KM	= Interaksi antara LEV dengan biaya produksi abnormal
ABNDISKRE*KM	= Interaksi antara KM dengan biaya produksi abnormal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel independen (kinerja keuangan) memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan semakin kecil penyimpangan data dengan nilai rata-ratanya. Sedangkan variabel independen lainnya seperti manajemen laba memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya, ini berarti menunjukkan bahwa semakin besar penyimpangan data dengan nilai rata-rata dari variabel tersebut.

Tabel 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
ROE	87	0,0006	65,8500	11,793915	9,838937
ABNCFO	87	-0,29165	0,41991	0,0021112	0,10137158
ABNPROD	87	-0,50138	15,77206	0,2174718	1,74421482
ABNDISCRE	87	-0,16049	0,60569	0,0065969	0,14194359
CSR	87	0,090	0,551	0,28691	0,125603
KM	87	0,00000	25,61000	6,5760466	8,19166497
Ln_Asset	87	10,7465	16,6435	13,408669	1,3237382
Valid N (listwise)	87				

Pengujian asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel yang dioperasikan berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual dengan menggunakan metode Kolmogorov-Sminov. Kolmogorov-Sminov pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 5% sehingga jika probabilitas (asym-p-sig) lebih besar daripada signifikansi 0,05 maka data residual berdistribusi normal dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang sempurna atau mendekati antara beberapa atau semua variabel independen. Salah satu deteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF diperoleh dengan melakukan regresi secara parsial dan kemudian menghitung nilai VIF. Nilai batas umum dipakai adalah nilai toleransi 0,1 atau VIF 10 (Hair *et al.* 1998). Jika VIF dari suatu variabel melebihi 10 maka terjadi multikolinearitas, hal ini terjadi karena R^2 melebihi 0,90. Model yang baik adalah model yang terbebas dari masalah multikolinearitas.

Heteroskedastisitas berarti adanya varians variabel dalam model yang tidak sama (konstan). Variabel yang digunakan untuk memprediksi memiliki nilai yang beragam, sehingga menghasilkan nilai residu yang tidak konstan. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji glejser, yaitu dengan mengabsolutkan residual kemudian diregresikan. Jika nilai signifikansi variabel independen kurang dari 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain yang diuraikan menurut waktu atau ruang. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji durbin-watson.

Berdasarkan aturan baku, dinyatakan koefisien DW yang berada di antara nilai 1,54-2,46 menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil dan Kesimpulan	
Uji Normalitas Data: Kolmogorov-SminovZ Asymp.Sig(2-tailed)	Residual tidak ter- standardisasi: 0,882* 0,418*	Kesimpulan: Data Normal
Uji Multikolinearitas ROE ABNCFO ABNPROD ABNDISCRE KM Ln_Asset ROE*KM ABNCFO*KM ABNPROD*KM ABNDISCRE*KM	VIF: 1,443** 2,491** 22,845** 4,283** 3,222** 1,184** 3,713** 3,946** 24,389** 4,133**	Kesimpulan: Bebas Multikolinearitas Bebas Multikolinearitas Bebas Multikolinearitas Bebas Multikolinearitas Bebas Multikolinearitas Bebas Multikolinearitas Bebas Multikolinearitas Bebas Multikolinearitas Bebas Multikolinearitas Bebas Multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas ROE ABNCFO ABNPROD ABNDISCRE KM Ln_Asset ROE*KM ABNCFO*KM ABNPROD*KM ABNDISCRE*KM	Sig: 0,514* 0,980* 0,456* 0,664* 0,407* 0,188* 0,712* 0,627* 0,793* 0,374*	Kesimpulan: Homokedastisitas Homokedastisitas Homokedastisitas Homokedastisitas Homokedastisitas Homokedastisitas Homokedastisitas Homokedastisitas Homokedastisitas Homokedastisitas
Uji Autokorelasi Durbin-Watson	1,221***	Kesimpulan Autokorelasi

Keterangan:

* : signifikansi pada level 5%

** : signifikansi pada level 10%

*** : koefisien berada diantara nilai 1,54-2,46

Penelitian ini menggunakan pengujian analisis regresi linier dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Analisis tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Berikut tabel hasil uji analisis regresi linear :

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi

Model	Koefisien terstandarisasi tidak		Koefisien terstandarisasi
	B	Std.Eror	Beta
(Constant)	-0,059	0,141	
ROE	0,001	0,002	0,066
ABNCFO	0,203	0,195	0,164
ABNPROD	0,077	0,034	1,062
ABNDISCRE	0,542	0,183	0,613
KM	0,000	0,003	0,008
Ln_Asset	0,025	0,010	0,262
ROE*KM	0,00008322	0,000	0,089
ABNCFO*KM	0,018	0,032	0,110
ABNPROD*KM	-0,008	0,003	-1,301
ABNDISCRE*KM	-0,028	0,010	-0,565

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, maka diperoleh persamaan regresi model sebagai berikut:

$$\text{CSR} = -0,059 + 0,001 \text{ ROE} + 0,203\text{ABNCFO} + 0,077\text{ABNPROD} + 0,542\text{ABNDISCRE} - 0,000\text{KM} + 0,00008322\text{ROE_KM} + 0,018\text{ABNCFO_KM} - 0,008 \text{ ABNPROD_KM} - 0,028\text{ABNDISCRE} + 0,025\text{Ln_Asset} + \varepsilon$$

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	T Hitung	Sig.	Kesimpulan
H1: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR	ROE	0,551	0,583	Ditolak
H2: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR	ABNCFO ABNPROD ABNDISCRE	1,042 2,229 2,967	0,301 0,029 0,004	Diterima
H3: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR	ROE*KM	0,461	0,646	Ditolak
H4: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif manajemen laba terhadap pengungkapan CSR	ABNCFO*KM ABNPROD*KM ABNDISCRE*KM	0,555 -2,642 -2,786	0,581 0,010 0,007	Ditolak

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik dan uji analisis regresi sebelumnya, maka dapat diketahui hasil dari pengujian terhadap hipotesis penelitian seperti yang terdapat di tabel 5.

1. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
2. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan antara kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR.

4. Kepemilikan manajerial memoderasi secara negatif manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan gangguan terhadap hasil penelitian adalah penelitian ini hanya memakai variabel ROE sebagai proksi dari salah satu kinerja keuangan, oleh karena itu hasil penelitian ini belum mencerminkan pengaruh kinerja keuangan secara menyeluruh. Penilaian butir pengungkapan CSR bersifat subyektif, menurut pandangan peneliti, sehingga memungkinkan akan didapat hasil yang berbeda dari peneliti lainnya. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilibatkan dalam penelitian ini hanya mekanisme kepemilikan manajerial, oleh karena itu belum mewakili mekanisme GCG secara seutuhnya. Terdapat Autokorelasi dalam data yang diolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam pemilihan sampel.

Terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, diantaranya adalah penelitian selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi kinerja keuangan dan proksi GCG yang lain, misalnya *leverage*, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan asing atau kriteria lain yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., N. H. U. Dewi, dan V. H. I. Hartono. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Fokus Ekonomi* 10 (1).
- Anggraini, F. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9* (Padang, 23-26 Agustus).
- Antonia, E. 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Boediono, G. S. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII* (2005).
- Branco, M. C., dan R. L.L. 2008. Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies. *Journal of Business Ethics* 2008 (83):685-701.
- Budiantara, M. 2011. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderator*. Tesis Program Magister Akuntansi STIE YKPN. Yogyakarta.
- Deegan, C. 2002. Introduction the Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure - a Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 15 (3):282-311.
- Eisenhardt, K. M. 1986. Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review* 14 (1):57-74.
- Faza, S. 2011. *Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kesulitan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderator*. Tesis. Program Magister Akuntansi STIE YKPN.
- Freeman, R. E., dan J. McVea. 2001. *A Stakeholder Approach to Strategic Management*. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=263511.
- Ghozali, I., dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gray, R., R. Kouhy, dan S. Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting. A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 8 (2):47-44.
- Hackston, D., dan M. J. Milne. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 9 (1):77-108.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hanafi, M. M., dan A. Halim. 1996. *Analisa Laporan Keuangan*.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics* 3:305-360.
- Midiastuty, P. P., dan M. M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Makalah SNA VI*:176-186.
- Munawir, S. 1998. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan kesembilan, Penerbit Liberty: Yogyakarta.
- Orlitzky, Marc, F. L. Schmidt, dan S. L. Rynes. 2003. *Corporate Social and Financial Performance: A Meta-Analysis*. Organization Studies 24 (33):403-441.
- Prior, D., J. Surroca, dan J. A. Tribo. 2007. Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Business Economics* 06:06-23.
- Putri, I. F., dan N. Mohammad. 2006. Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Resiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Deviden dalam Perspektif Teori Keagenan. *Simposium Nasional Akuntansi*. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Rahayu, S. 2010. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi*. Universitas Diponegoro.
- Rawi, dan M. Muchlish. 2010. Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Puwokerto.
- Rosmasita, H. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di BEJ*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*.
- Shleifer, A., dan R. W. Vishny. 1986. Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy* 94 (3):461-488.
- Siregar, B. 2008. *Seminar Peran Akuntan dalam Pengukuran CSR*. Ina Garuda Yogyakarta, 11 Desember 2008.
- Watt, R., dan Zimmerman. 1986. Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standard. *The Accounting Review* 53:112-134.
- Zaleha, S. 2005. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di BEJ Tahun 2003*. Universitas Diponegoro.